

Perbedaan yang cukup signifikan dari model pelayanan kesejahteraan Jepang pada masa pra-perang dan pasca-perang adalah ada perubahan sikap, peran *Minseiniin* cukup besar, masyarakat memiliki akses ke bantuan publik, dengan demikian masyarakat ditempatkan dalam posisi kekuatan yang besar dan mampu menghasilkan ikatan kerjasama dan pengambilan suara (*on-gaeshi*) diantara mereka yang menerima bantuan. Pada tahun 1950 dan 1950 terjadi reformasi sistem dimana kantor kesejahteraan publik dikelola oleh pejabat pemerintah lokal (disebut "pekerja sosial") para pekerjanya dibayar secara profesional, sedangkan peran *minseiniin* menjadi terbatas mereka hanya diberikan peran/kapasitas penasihat.

Banyak orang Jepang merasa bahwa kurangnya kesejahteraan sosial dikarenakan pengeluaran dikompensasikan oleh tingkat tabungan rumah tangga yang tinggi (antara 13-20%) setiap keluarga dipaksa untuk menyimpan sebagian pendapatannya untuk masa depan. Pada tahun 1990 GNP penduduk Jepang mulai tumbuh sangat cepat sehingga tidak lagi banyak menghabiskan dana negara-negara OECD untuk merehabilitasi remaja, orang tua tunggal, keluarga broken home sehingga masalah sosial di Jepang relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara OECD lainnya. Selain itu pada tahun 1990 akhir Jepang hampir tidak punya tunjangan pengangguran, kebijakan sosial pasca perang di Jepang mengutamakan kesempatan kerja yang luas dalam banyak hal bagi warganya. Penekanan utama pembuatan kebijakan Jepang untuk mencegah kemiskinan melalui investasi pendidikan dan kesehatan.

Para analisis mendefinisikan momen dalam sejarah kesejahteraan pasca perang di Jepang datang pada tahun 1970. Awalnya kesejahteraan di Jepang rendah, sebagai akibat dari kekalahan partai demokrat liberal yang memperoleh suara kurang dari 10% pada pemilu tahun 1967 sehingga perlu melakukan reformasi kesejahteraan dan munculnya semangat *Kakuci Tanaka* sebagai pemikir strategis utama partai untuk meninggalkan tanda pasca-perang dikalangan masyarakat Jepang. sehingga pada tahun 1973 merupakan periode serangkaian rencana mulai diusulkan sehingga anggaran kesejahteraan Jepang mulai tumbuh dan menjadikan tahun pertama kesejahteraan Jepang.

Pada tahun 1973 harga minyak dunia meningkat dan sangat mengejutkan Jepang, yang bergantung sepenuhnya pada minyak impor, sehingga berdampak pada penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat Jepang (54% menjadi 70%), jumlah pengangguran bertambah tiga kali lipat, sehingga Jepang perlu mendorong perekonomian ekspornya untuk meningkatkan kesejahteraan Rakyatnya dan penangan sistem kesejahteraan dengan cepat. Pada tahun 1975-1985, Jepang mulai mengembangkan sistem kesejahteraan ala Barat, sehingga muncul suatu model kesejahteraan yang di kenal sebagai "kesejahteraan bergaya masyarakat Jepang (*Wangata shakai fukushi shakai*)". Watanuki (1986:256) menyebutkan; Gagasan tentang kesejahteraan bergaya masyarakat Jepang menjadi suatu hal yang membingungkan, karena pada dasarnya bergerak menuju pada beban besar kesejahteraan sosial. Peran ini diharapkan akan dimainkan oleh tiga lembaga sosial masyarakat, keluarga dan perusahaan serta pengeluaran pemerintah tentang jaminan sosial dipertahankan pada tingkat yang lebih rendah dari pada kesejahteraan Barat. Harada (1998 :197-202) menunjukkan, selama tahun 1970-an Jepang mengembangkan retorika negatif yang kuat terhadap kesejahteraan Barat. Selama 5 - 10 tahun Jepang hanya mengambil satu model kesejahteraan Barat untuk ditiru. Kritik ini berfokus secara khusus pada sistem kesejahteraan Inggris, karena Inggris diterima sebagai menjadi tempat kelahiran negara kesejahteraan pertama dikembangkan sepenuhnya di Jepang serta Inggris pada awal tahun 1970 sedang mengalami fase perselisihan ekonomi yang parah berupa pada urutan pertama diantara negara Industri lainnya dan mengalami berbagai masalah sosial yang sulit untuk dipecahkan.

Pengembangan kesejahteraan perusahaan di Jepang dapat terlihat dari banyaknya perusahaan besar seperti *Mitsui* telah berkembang menjadi bisnis keluarga yang telah didirikan di zaman Tokugawa. Serta dukungan masyarakat yang ditopang oleh saling mengacu pada *Gogin gumi seido* serta hubungan mereka dengan organisasi-organisasi modern seperti "perkumpulan (*tonad-guna*)". Dalam kasus perempuan memberikan dukungan kesejahteraan, berpendapat bahwa ada tradisi lama seperti ritual kerja sepanjang garis gender dan wanita rela menerima tanggung jawab atas nama pribadi dan domestik sedangkan laki-laki bekerja di masyarakat ekstra domestik. Pandangan masyarakat tentang kesejahteraan di Jepang harus dibangun diatas tradisional Jepang, Praktek budaya yang dianut oleh sebagian besar

perempuan terkemuka di Jepang seperti Urakami Yasusuke, Royama Shaichi, dan Shimamoto Jim.

Dalam periode Pasca-Perang perempuan memiliki proporsi yang cukup meningkat dalam bidang pekerjaan, proporsi ini meningkat dari 22 % di tahun 1956 menjadi 32% di tahun 1971 dan meningkat menjadi 50% di tahun 1995. Selama periode yang sama usia harapan hidup rata-rata telah meningkat pada tahun 1974 menjadi 71% warga yang berusia antara 50-70 tahun dan 7% diatas usia 70 tahun. Pada tahun 1986 meningkat menjadi 83% usia antara 50-70 Tahun dan 7 % diatas 70 tahun. Sedangkan usia rata-rata keseluruhan saat ini sekitar 60 tahun karena dalam beberapa komunitas minsei Jidoiin harus pensiun pada usia 75 tahun.

Menurut para pengamat etnografis setelah pasca-perang sistem kesejahteraan kontemporer Jepang telah menampilkan contoh konsep kepedulian masyarakat, yang menghasilkan bentuk bantuan mandiri dan tidak ketergantungan, peran keluarga sebagai alat kontrol dan bukan menggantikan peran keluarga dan komunitas lokal dalam penyediaan kesejahteraan sosial. masing-masing memiliki pekerjaan mereka sendiri, dan mereka menghormati para anggota senior komunitas lokal mereka karena kematangan, kebijaksanaan dan pengalaman mereka untuk memberikan wawasan tentang bagaimana orang bisa mengelola kehidupan mereka lebih baik. Kunjungan rumah tangga yang khas di Jepang dengan melibatkan secangkit teh dalam sebuah diskusi umum sering dianggap tidak berhubungan langsung dengan masalah kesejahteraan namun para pemungkin (pekerja sosial) mengembangkan hubungan yang lebih mendalam, diperkirakan lebih dari 40% dari beban kerja mereka terdiri dari kunjungan sosial. Hal ini kontras dengan kasus banyak pekerja sosial profesional di negara-negara industri lainnya yang tinggal di luar masyarakat dimana mereka bekerja, mereka hanya mengunjungi masyarakat disiang hari lalu kembali ke tempat tinggalnya. Untuk batas tertentu Jepang tampaknya menjadi contoh yang baik dari penerimaan umum untuk otoritas perwakilan negara yang dianggap sebagai domain pribadi keluarga dibandingkan dengan Inggris atau Amerika. Contoh lain yang paling terkenal dari peran ini adalah kontak polisi lokal ditemukan di setiap lingkungan masyarakat Jepang yang secara ideal mereka memberikan perlindungan bagi masyarakat, mereka diperlakukan dengan hormat

~~oleh~~ penguasa lokal setidaknya pengakuan bahwa mereka bekerja secara sukarela
~~dan~~ ~~wang~~ tombak tanpa dibayar.

Jepang menampilkan contoh konsep kepedulian masyarakat Jepang, menghasilkan bentuk bantuan mandiri dan tidak tergantung, keluarga sebagai alat kontrol, bukan menggantikan peran keluarga dan komunitas lokal dalam penyediaan pelayanan kesejahteraan sosial. Pelayanan sosial di Jepang banyak dilakukan oleh volunteers yang mendapatkan kompensasi kurang memadai atas pekerjaan yang dilakukan, dan banyak dilakukan oleh wanita. Jumlah volunteers dari tahun ketahun semakin meningkat. Pekerjaan yang dilakukan seperti kunjungan kepada keluarga, memberikan konseling. Pada tahun 1990 Jepang mulai memberikan perhatian kepada masyarakat yang berusia lanjut. Menurut data banyak orang tua lanjut yang hidup dengan anaknya dimana anak-anak mereka memiliki kesibukan sehingga diperlukan rumah-rumah penitipan bagi para lansia (*jikushi*). Pada saat itu diperlukan pusat-pusat masyarakat dan panti jompo dan permintaan akan pelayanan tersebut sangat besar.

Cara Jepang Dalam Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat

Sejak tahun 1945 Jepang telah mengembangkan fitur Negara kesejahteraan modern. Dimulai adanya asuransi kecelakaan pekerja, asuransi pengangguran, asuransi keamanan, asuransi kesehatan, pensiun dan berbagai asuransi untuk memberikan perlindungan bagi masyarakat. Mulai awal tahun 1970 anggaran masyarakat untuk asuransi mulai meningkat untuk pensiun, kesehatan, dan pendidikan. Jepang memperlihatkan beberapa indikator yang menunjukkan lebih baik di banding Negara-negara barat. Sehingga kita tahu angka harapan hidup orang Jepang paling tinggi dengan biaya yang lebih rendah di banding dengan Negara lain. Jepang dalam mencapai kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan aspek-aspek kesehatan, pendidikan dan perluasan lapangan pekerjaan.

Menurut beberapa kritikus, pola pendekatan negara untuk kesejahteraan merupakan filosofi dasar yang belum berubah secara substansial sejak periode Meiji, meskipun upaya reformis Amerika selama pendudukan Amerika (1945-1952) untuk

perkenalkan model yang lebih idealis dari sistem kesejahteraan terutama untuk mendukung sarana untuk masyarakat yang lemah. Disisi lain dalam undang-undang kesejahteraan Jepang sudah menetapkan (pasal 25) bahwa pemerintah berkewajiban untuk memastikan standar hidup minimum bagi semua warga negaranya.

Pada periode pra-perang (1955-1975), pemerintah Jepang terus mengeluarkan standar kesejahteraan sosial relatif untuk pendapatan nasional stabil di kisaran 2 % dari GNP dan banyak komentator yang merasa bahwa peran pemerintah terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Jepang dianggap masih kurang, karena sebagian besar dikompensasi oleh tabungan rumah tangga sebesar 13-20%, keluarga di Jepang terpaksa untuk menyimpan sebagian hartanya untuk masa depan mereka. Selanjutnya pemerintah Jepang banyak membuat kebijakan untuk melindungi /mencegah masyarakatnya jatuh miskin melalui investasi bidang pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

BAB III

Pengembangan Perlindungan Anak di Jepang

Setiap tahun di Jepang maupun di masyarakat industri semakin banyak anak-anak yang di rawat oleh Negara disebabkan keluarga tidak mampu mengurus anak-anak mereka. Lembaga pelayanan untuk anak di Jepang di bentuk tahun 1946 di lingkungan departemen kesehatan dan kesejahteraan. Negara bertanggung jawab akan anggaran pelayanan bagi anak dan membantu untuk mengawasi dan menawarkan bimbingan bagi pengelolaan administrasi kelembagaannya. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah/konstitusi Jepang diarahkan bagi seluruh warga masyarakat. Untuk kesejahteraan anak disediakan untuk perlindungan anak, perawatan anak dan sistem pengasuh anak. Piagam anak (Tido Kensho) tanggal 5 Mei 1951 pasal 2 yang menyatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki rumah akan dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan manfaat dan kualitas yang sama.

Pusat Bimbingan Anak (Jidosudanjo)

Di setiap daerah di wilayah Jepang diwajibkan adanya Pusat Bimbingan Anak (PBA). Ada sekitar 175 PBA. Awalnya PBA didirikan untuk menyediakan akomodasi sementara dan perawatan anak-anak yang diperuntukan bagi anak-anak yang ditemukan di jalan-jalan ketika perang dunia ke dua. Selanjutnya berkembang menangani anak-anak nakal dan anak cacat dan mengurus anak-anak yang mengalami stress. Pelayanan yang diberikan diantaranya konsultasi tentang perawatan akan masalah yang dihadapi anak-anak. Laporan dari institusi kesejahteraan ini sebanyak 33% dari sekolah dan 75% dari kebutuhan fasilitas perawatan medis dan perlindungan anak.

Sebagian Pusat Bimbingan anak di Jepang ini adalah anak-anak dari keluarga yang terpaksa harus menitipkan anaknya karena orang tuanya cacat dan pekerjaan. Biasanya 70% pendapatan rumah tangga keluarga di Jepang meningkat dari rata-rata pendapatan nasional. Selain itu PBA banyak juga di isi oleh anak-anak dari ibu tunggal atau keluarga yang tidak utuh dan keluarga yang memiliki masalah sosial dan ekonomi yang sangat parah dan memiliki anak lebih dari 2 orang. Anak-anak dibolehkan tinggal sampai anak mereka dianggap cukup dewasa.

Fasilitas Perlindungan Pendidikan (Kyogoin)

Kyogoin adalah lembaga yang mengurus kesejahteraan anak yang didirikan di 47 kota di Jepang. Lembaga ini memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan bagi remaja nakal, dengan keyakinan bahwa mereka harus di jauhkan dari godaan hidup perkotaan. Sehingga Kyogoin letaknya terisolasi di daerah pedesaan yang jauh dari kota. Fasilitas Perlindungan pendidikan ini berbeda dengan shonenim (pusat koreksi remaja) yang berbentuk institusi bagi remaja yang telah dihukum karena kejahatan. Di Kyogoin beoperasi rutinitas kegiatan yang sangat ketat, anak-anak yang ditempatkan fasilitas perlindungan ini adalah residen dan sebagian besar anak-anak mengikuti berdasarkan tingkat pendidikan akademis dan mendapatkan pendidikan berdasarkan kurikulum sekolah umum dan pelatihan dalam berbagai jenis pekerjaan lapangan seperti kehutanan, pertanian, kayu, dan tembikar. Anak-anak di tempatkan dalam sistem cottage yang dikelola oleh pasangan suami istri sebagai orang tua

~~...~~ Mereka dapat dikunjungi oleh keluarga setiap minggu. Kesulitan terbesar ~~...~~ sistem ini, dalam menemukan staf yang bersedia melakukan pekerjaan ini/ ~~...~~ orang tua pengganti dan tinggal dicotage bersama anak-anak terutama ketika ~~...~~ staf itu memiliki anak-anak mereka sendiri/keluarga. Sebagian besar anak- ~~...~~ di kyogoin adalah berusia 13-15 (SMP) sebanyak 74%, usia 6-12 tahun 11 % ~~...~~ usia 16-18 tahun sebanyak 15 %.

RAB IV

Manajemen dan Staf di Yogohisetsu

Keseragaman dan Perbedaan

Jepang sebagai Negara yang menempatkan anak sebagai "orang" yang akan ~~...~~ menggantikan di masa yang akan datang dengan memberikan perhatian pada ~~...~~ kesehatan, pendidikan dan lapangan pekerjaan. Pendidikan sebagai aspek yang ~~...~~ akan menentukan keberlangsungan Negara maka Jepang memberika perhatian ~~...~~ kepada pendidikan setiap anak dengan memberikan pelayanan dari mulai anak dalam ~~...~~ kandungan sampai pada mereka besar. Anak-anak mendapatkan wajib belajar dari ~~...~~ usia 6 tahun sampai dngan 15 tahun. Setiap anak mendapatkan pelayanan yang sama ~~...~~ mulai dari buku, makanan, keschatan, pakaian, ruangan kamar tidur dsb.

Akan tetapi pada kenyataannya lembaga-lembaga ini bervariasi dalam ~~...~~ memberikan pelayanan sangat tergantung dari model pengelolaannya, dilihat dari ~~...~~ anggaran, perkembangan dari masyarakatnya, permasalahan sosial yang ada, ~~...~~ tingkat ekonomi masyarakat, perindustrian yang ada. Beberapa daerah di Jepang ~~...~~ telah mampu mensubsidi sistem kesejahteraan mereka. Hal ini adan ya kontribusi ~~...~~ dari perusahaan-perusahaan yang membayar pajak, fasilitas pertandingan seperti ~~...~~ kuda, sepeda, motor dan mobil. Pajak dari perusahaan dan perlombaan di salurkan ~~...~~ untuk kesejahteraan masyarakat local. Perbedaan pelayanan tidak menunjukkan bahwa ~~...~~ yang satu lebih baik dari yang lain akan tetapi mereka mempunyai khas masing- ~~...~~ masing sesuai karakter dari lembaga tersebut. Sehingga capaian dari lembaga ~~...~~ tersebut bervariasi ada yang prestasinya pada bidang olah raga, kesenian.

Pengelolaan lembaga ini tergantung juga apakah dikelola secara formal atau tidak.

Pengoperasian Swasta (Minkan) Yogoshisetsu

Banyak para pejabat yang memberikan bantuan kepada lembaga-lembaga yang memberikan pelayanan kesejahteraan anak, dimana sebagai imbalannya diharapkan lembaga mengikuti saran dari para pemberi bantuan. Lembaga-lembaga di lakukan audit reguler oleh pemerintah. Staffing pada lembaga-lembaga di lakukan dengan prinsip modernisasi dan industrialisasi. Akan tetapi lembaga-lembaga yang di kelola secara kekeluargaan medreka lebih memiliki pengetahuan yang praktis dibanding dengan pemerintah.

Pada tahun 1982 lembaga kesejahteraan sosial dibagi menjadi 4 konsentrasi yaitu perlindungan anak, perawatan dan perumahan untuk orang tua, perawatan dan gabungan dari berbagai pelayanan. Staff dengan sistem kekeluargaan mempunyai beberapa keuntungan yaitu tumbuhnya kekerabatan di dasarkan pada nilai-nilai dan budaya sejarah, tidak dibayar. Akan tetapi kondisi ini berpengaruh pada reputasi lembaga. Bila pengelolaannya tidak baik maka akan berpengaruh pada prestasi lembaga tersebut dan akhirnya berakhir pada penutupan lembaga tersebut.

Staf

Staf yogoshisetsu biasanya dibagi dalam empat kategori yaitu ; staf perumahan perempuan, staf perumahan bagi laki-laki, staf kantor dan staf dapur. Pada lembaga ini juga wajib mempekerjakan ahli gizi. Staf tersebut melakukan berbagai pekerjaan sesuai dengan tugasnya akan tetapi ada juga staf yang melakukan beberapa pekerjaan seperti staf kantor sekaligus sebagai seorang sopir atau tergantung dari kegiatan yang dilaksanakan contohnya pada saat ada acara maka semua staf saling membantu. Rasio staf dengan anak /klien bervariasi akan tetapi rata-rata 1 : 3,6 Dan pegawai malam dan siang berbeda jumlah jam, hal ini merupakan suatu kesalahan kerjanya, rata rata 42 jam perminggu

Gej. Upah dan Kondisinya

Gaji yang didapat oleh para pekerja sangat bervariasi tergantung dari umur, pengalaman dan pendidikan akademik tetapi ada pembayaran honor untuk kerja lembur, jaga malam, bonus 2 kali dalam setahun sebesar 5,3 kali gaji bulanan atau 30% dari gaji tahunan.

Kualifikasi

Pegawai pada yogoshishetsu merasa lebih rendah dibanding dengan pegawai pada sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah tingkat tinggi. Kualifikasi ditentukan pula oleh gender. Pegawai pada yogoshishetsu banyak yang bekerja pada pertemanan ataupun kekeluargaan dan bersifat sukarela sehingga kebanyakan tidak mempunyai kualifikasi. Pada kenyataannya pegawai yogoshishetsu mempunyai pendidikan selama 4 tahun tetapi bukan khusus untuk yogoshishetsu. Pegawai perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki. Ilmu /pengetahuan yang relevan untuk pekerjaan perawatan adalah sosiologi, psikologi dan pendidikan. Pada tahun 1990 sebanyak 100 Perguruan Tinggi yang mengajarkan ilmu kesejahteraan sosial, dan banyak orang yang mengambil pendidikan tentang kesejahteraan dengan maksud agar bisa bekerja di lembaga-lembaga kesejahteraan sosial. Ada juga pegawai yogoshishetsu yang berasal dari klien yang mempunyai bakat baik diangkat sebagai pegawai di lembaga tersebut, walaupun itu menjadi perdebatan dengan lembaga profesi.

Motivasi Untuk Kerja Di Rumah

Motivasi seseorang bekerja di yogoshishetsu sangat beragam, ada yang karena menyukai anak-anak, ada yang karena telah lama bekerja dan sangat menikmati pekerjaan tersebut, ada yang karena ingin dan ada yang berfikir bahwa dia bisa melakukan sesuatu untuk anak-anak, bosan di tempat kerja sebelumnya, hanya ingin mendapat pengalaman, daripada tidak bekerja dan lain sebagainya. Yogoshishetsu banyak didirikan sebagai yayasan amal oleh organisasi agama terutama Kristen dan Budha. Lembaga ini mendapatkan anggaran yang besar dari Negara dan masyarakatnya, sehingga motivasi mereka tidak semata-mata ingin melakukan yang terbaik untuk memberikan layanan kepada anak-anak akan tetapi tujuannya untuk

mendapatkan gaji. Lembaga yang dikelola oleh orang-orang Kristen lebih sukses dan lebih baik. Lembaga ini mendapatkan bantuan dana dari luar negeri.

Peran dan Tugas staf Care

Peran staf pada lembaga layanan anak-anak adalah mulai dari membangunkan mereka sehari-hari menyiapkan mereka untuk pergi ke sekolah dengan berbagai peralatan sekolahnya, menyiapkan sarapan dan memeriksa kerapihan kamar tidur, mengerjakan PR, menyiapkan kebutuhan pribadinya mengikuti pertemuan pada kegiatan anak-anak, dlsb. Pada dasarnya peran dan tugas staf care adalah mendampingi anak-anak agar dapat melakukan kegiatan kesehariannya. Selain itu membuat laporan atau catatan dari setiap anak yang dibimbingnya dan dilakukan setiap hari sehingga catatan tersebut up to date, sehingga terlihat perkembangan dari setiap anak-anak.

BAB V

Organisasi Sosial Kehidupan di Younghisetsu

Ada 4 model yang digunakan dalam mengelompokkan anak-anak yaitu 1) dikelompokkan dalam kelompok kecil, 2) dikelompokkan dalam kelompok besar, 3) dikelompokkan pada kelompok yang seusia 4) dikelompokkan dalam kelompok dengan berbagai usia.

Kelompok kecil dan kelompok besar di tandai dengan besar kecilnya bangunan ada yang sebanyak 20 orang atau 200 orang. Banyaknya anak yang di beri pelayanan berpengaruh pada anggaran/dana yang akan diberikan oleh pihak pemerintah. Kelompok kecil biasanya di peruntukan untuk anak-anak yang telah berusia 16 tahun dimana mereka dipersiapkan untuk meninggalkan lembaga pelayanan dan mulai hidup dengan dunia luar yang diharapkan mereka bisa lebih mandiri,

Kelompok didasarkan pada usia yang sama atau usia yang berbeda. Untuk anak usia 3 – 6 tahun masih dikelompokkan. Sementara untuk anak-anak yang SMA